

REVIEW : TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PADA IBU TERHADAP TERAPI OBAT DIARE PADA ANAK

REVIEW : KNOWLEDGE LEVEL OF SWAMEDICATION IN MOTHERS ON DRUG THERAPY IN CHILDREN

Trisna Lestari*, Fayza Suqya Wa'anzil, Jihan Budiahningsih, Nafa Trisnia, Nusikho, Nyimas Melati, Putri Muliawati, Wulan Rabbani Akbar

Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon

Jl. Cideng Indah No.3 Kertawinangun Cirebon

**Email Corresponding: trisnia.nafa30@gmail.com*

Submitted: 26 November 2022 Revised: 30 November 2022 Accepted: 04 December 2022

ABSTRAK

Swamedikasi adalah tindakan mengobati diri sendiri dengan pengobatan sederhana yang dapat dibeli di apotek atau toko obat sendiri tanpa bantuan dokter atau tenaga medis lainnya (Kurniasih et al., 2020). Diare adalah suatu kondisi dimana frekuensi buang air besar (BAB) meningkat hingga lebih dari tiga kali per hari dan disertai dengan perubahan konsistensi, seperti menjadi lebih encer atau seperti bermain. Penyebab utama diare pada balita adalah ketidaktahuan ibu tentang cara menjaga kebersihan dan sanitasi pribadi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi pada ibu terhadap terapi obat diare pada anak. Studi ini mengandalkan tinjauan pustaka untuk menemukan, menggabungkan, dan mengevaluasi fakta dari sumber ilmiah berdasarkan kriteria yang valid dan akurat. Selain mengulangi materi yang telah diterbitkan, studi literatur memberikan informasi atau analisis baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara prevalensi penyakit diare pada anak dengan pengetahuan ibu. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu tentang penyakit diare baik atau buruk. status tersebut dianggap menguntungkan. Selain itu, dianggap tidak diinginkan karena status sosial ekonomi rendah dan kurangnya kesadaran ibu tentang diare anak. Lalu ada obat untuk diare anak, seperti oralit, zinc, dan kotrimoksazol. Karena oralit digunakan untuk menggantikan mineral dan cairan yang hilang saat muntah dan diare, itu adalah salah satu dari tiga obat yang paling sering digunakan untuk mengobati diare anak. Gula, garam, dan natrium bikarbonat semuanya digabungkan dalam larutan oralit. Membuat oralit di rumah dapat memudahkan ibu untuk merespon dengan cepat kehilangan cairan pada anak mereka untuk mencegah dehidrasi.

Kata kunci : *swamedikasi, pengetahuan ibu, penyakit diare, anak*

ABSTRACT

Self-medication is an act of self-medicating with simple remedies that can be purchased at pharmacies or drugstores themselves without the help of doctors or other medical personnel (Kurniasih et al., 2020). Diarrhea is a condition in which the frequency of bowel movements (BAB) increases to more than three times per day and is accompanied by changes in consistency, such as becoming more watery or like playing. The main cause of diarrhea in toddlers is the mother's ignorance about how to maintain her child's personal hygiene and sanitation. This study aims to determine the level of knowledge of self-medication in mothers against diarrhea drug therapy in children. This study relies on literature review to find, combine, and evaluate facts from scientific sources based on valid and accurate criteria. In addition to repeating previously published material, literature studies provide new information or analysis. The results showed that there was a significant relationship between

the prevalence of diarrheal disease in children and mother's knowledge. It can be said that the mother's knowledge about diarrheal disease is good or bad. the status is considered favorable. In addition, it is considered undesirable because of low socioeconomic status and lack of awareness of mothers about child diarrhea. Then there are drugs for diarrhea in children, such as ORS, zinc, and cotrimoxazole. Because ORS is used to replace minerals and fluids lost during vomiting and diarrhea, it is one of the three drugs most commonly used to treat childhood diarrhea. Sugar, salt, and sodium bicarbonate are all combined in the ORS solution. Making ORS at home can make it easier for mothers to respond quickly to fluid loss in their child to prevent dehydration.

Keywords: *self-medication, maternal knowledge, diarrheal diseases, child*

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah tindakan mengobati diri sendiri dengan pengobatan sederhana yang dapat dibeli di apotek atau toko obat sendiri tanpa bantuan dokter atau tenaga medis lainnya (Kurniasih et al., 2020). Masyarakat menggunakan pengobatan sendiri sebagai alternatif untuk membuat pengobatan lebih terjangkau. Karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan kegunaannya, pengobatan sendiri dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (medication error) dalam prakteknya. Orang biasanya hanya tahu nama merek obat, bukan perdagangan zat yang efektif. (Andika et al., 2020).

Diare adalah suatu kondisi dimana frekuensi buang air besar (BAB) meningkat hingga lebih dari tiga kali per hari dan disertai dengan perubahan konsistensi, seperti menjadi lebih encer atau seperti bermain. Infeksi bakteri, virus, dan protozoa dapat menyebabkan diare akut, yang biasanya berlangsung antara tujuh dan empat belas hari. Diare akut juga dapat disebabkan oleh faktor non-infeksi seperti efek samping obat dan makan makanan pedas atau panas. (Ningsih et al., 2021). Ada sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap tahun, dan 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal karenanya. Dari tahun ke tahun diketahui dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Kajian Kematian, dan Riset Kesehatan Dasar bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian anak di bawah usia lima tahun di Indonesia (Vainy et al., 2021).

Salah satu penyebab paling umum dari penyakit dan kematian, terutama pada anak kecil dan bayi, adalah diare. 88% kematian akibat diare pada anak di seluruh dunia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang sanitasi, praktik kebersihan yang buruk, dan air minum yang tidak aman. Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas, 2018) menyebutkan proporsi tinja balita yang dibuang sembarangan di pedesaan (33%), dan perkotaan (34%), daerah telah meningkatkan prevalensi diare hingga 8% di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi penyakit diare berdasarkan diagnosis dan gejala dokter meningkat dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018. Menurut Profil Kesehatan Indonesia untuk tahun 2020, 731 anak di bawah usia lima tahun meninggal karena penyebab terkait diare (Retno & Rahmawati, 2021).

Di Indonesia, penyakit diare masih lazim dan dapat diobati sendiri. Diare masih merupakan penyakit yang berpotensi endemik dan menyebabkan kejadian luar biasa (KLB) yang mengakibatkan kematian. Selain itu, dengan 1.071.863 kasus, Jawa Timur menempati urutan kedua jumlah kasus diare setelah Jawa Barat. Case Fatality Rate (CFR) KLB penyakit diare di Indonesia tahun 2017 sebesar 1,97 persen, masih lebih tinggi dari target 1%. Selain itu, menurut laporan dari fasilitas yang menangani diare, jumlah kasus meningkat dari 60,4% pada tahun 2017 menjadi 61,7% pada tahun 2019. Angka mortalitas dan morbiditas penyakit diare menjadikan edukasi tentang pencegahan menjadi penting (Yahya et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya diare, antara lain infeksi, malabsorpsi, faktor diet, dan faktor psikologis. Bakteri, virus, dan parasit semuanya dapat menyebabkan penyakit diare. berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, dan faktor sosial ekonomi berperan penting dalam hal ini. Tingkat pengetahuan tentang tindakan pengobatan sendiri untuk diare akut berkorelasi signifikan (Baroroh et al., 2021). Sebagian besar individu sering melakukan swamedikasi untuk mengobati penyakit diare. Swamedikasi merupakan upaya untuk mengobati sendiri penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk,

pusing, influenza, diare, dan penyakit kulit. Sebelum memutuskan untuk mencari bantuan ke pusat pelayanan kesehatan atau tidak, cara yang paling umum dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit adalah dengan pengobatan sendiri. Tidak terkecuali diare pada balita. Karena balita belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk kesehatan mereka sendiri, orang tua memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan (Wulandari & Madhani, 2022).

Penyebab utama diare pada balita adalah ketidaktahuan ibu tentang cara menjaga kebersihan dan sanitasi pribadi anaknya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu, yang dapat mempengaruhi sikap ibu tentang penatalaksanaan dini diare balita. Penatalaksanaan dan pengobatan diare yang tidak tepat dapat mengakibatkan komplikasi seperti malnutrisi dan dehidrasi (Novianti, 2022). Saat pasien mengalami dehidrasi, akan terjadi asidosis metabolik atau gangguan keseimbangan asam basa yang secara klinis dapat berupa pernapasan kussmaul, malnutrisi, dan gangguan sirkulasi darah yang dapat berupa syok hipovolemik. Keadaan tersebut dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Pemberian pendidikan kesehatan secara rutin kepada ibu tentang cara mengatasi diare balita secara dini dapat mencegah terjadinya komplikasi tersebut (Novianti, 2022).

Sebagai pengobatan awal, rehidrasi oral dengan cairan elektrolit (larutan gula dan garam) dapat diberikan untuk mencegah komplikasi dan mempercepat penyembuhan. Hal lain yang dapat dilakukan ibu untuk mengelola anaknya antara lain memberi makan dalam porsi kecil, sering, menghindari makanan berserat tinggi, dan pemberian suplemen zinc pada balita. Tingkat pengetahuan ibu dapat berdampak pada tingkat keberhasilan penatalaksanaan, karena ibu lebih kooperatif dalam menangani diare balita dan mencegah dehidrasi bahkan kematian (Novianti, 2022).

Menurut Jayanti & Arsyad (2020), pengetahuan ini diperlukan untuk secara rasional menentukan jenis obat yang digunakan dan berapa banyak yang digunakan. Menurut Notoatmodjo (2013), pengetahuan mempengaruhi sikap seseorang secara keseluruhan karena membantu mereka membentuk keyakinan yang membantu mereka mempersepsikan realitas, mengambil keputusan, dan bertindak terhadap suatu objek. Atas dasar hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan ibu tentang pengobatan diare pada anak (Wulandari & Madhani, 2022).

METODE PENELITIAN

Studi ini mengandalkan tinjauan pustaka untuk menemukan, menggabungkan, dan mengevaluasi fakta dari sumber ilmiah berdasarkan kriteria yang valid dan akurat. Selain mengulangi materi yang telah diterbitkan, studi literatur memberikan informasi atau analisis baru.

Alat dan Bahan

Sumber daya perpustakaan dalam artikel ini dibuat dengan bantuan alat Mendeley dan dataset Google Scholar.

Kriteria Pemilihan Artikel

13 jurnal berfungsi sebagai sumber literatur "swamedikasi, pengetahuan ibu, penyakit diare, anak-anak" adalah istilah pencarian, dan tahun sumber diterbitkan sebagian diambil dari lima tahun sebelumnya.

Prosedur Penelitian

Literatur artikel ini dapat diperoleh dengan mencari di database Google Scholar. Literatur penelitian berasal dari 15 jurnal, tetapi hanya 13 yang digunakan. Pencarian menggunakan istilah "swamedikasi, pengetahuan ibu, penyakit diare, anak," dan tahun sumber diterbitkan termasuk beberapa informasi dari lima tahun sebelumnya. Sebagai temuannya, tinjauan pustaka ini menghasilkan publikasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ulasan ini, 15 jurnal mengkaji gambaran pengetahuan ibu dan pengobatan diare pada anak. Diare merupakan salah satu penyakit dan kematian yang paling umum terjadi terutama pada anak kecil dan bayi, karena masyarakat tidak cukup tahu tentang sanitasi, cara membersihkan yang benar, dan cara minum air yang aman. Gejala diare pada individu dehidrasi dapat disebabkan oleh asidosis metabolik, juga dikenal sebagai gangguan keseimbangan asam-basa, malnutrisi, dan gangguan sirkulasi darah, yang dapat bermanifestasi sebagai syok hipovolemik. Diare dapat disebabkan oleh infeksi, malabsorpsi, faktor psikologis, dan faktor diet. Menurut Sumampouw (2017), penyakit diare dapat disebabkan oleh parasit, virus, dan bakteri. Menurut Sumampouw et al (2019), mengatakan bahwa karakteristik ibu paling besar pengaruhnya terhadap kejadian diare pada balita, dengan faktor sosial ekonomi paling besar pengaruhnya. Tingkat pengetahuan pengobatan sendiri untuk diare berkorelasi kuat.

Tabel I. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Diare Dengan Swamedikasi Diare Terhadap Anak

No	Kategori Pengetahuan Dan Swamedikasi	Hasil Responden	Peneliti Dan Judul Jurnal
1	Kurang Baik	121 383	Sosioekonomi, Pengetahuan Penyakit Diare Dan Pengetahuan Swamedikasi Diare Pada Ibu Balita di Yogyakarta
2	Cukup Baik	138 119	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Diare Pada Anak di Kelurahan Cipinang Besar Utara Jakarta Timur
3	Baik Cukup Kurang	110 57 44	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa
4	Baik Cukup Kurang	47 19 4	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Diare Pada Balita 0-5 Tahun

Hasil penelitian pada **Tabel I** tentang hubungan penyakit diare dan swamedikasi diare menurut jurnal “Sosioekonomi Pengetahuan Penyakit Diare dan Pengetahuan Swamedikasi Diare Pada Ibu Balita di Yogyakarta”, bahwa obat berhubungan kuat dengan pengetahuan ibu tentang penyakit diare pada anak. Hasil dari responden menunjukkan ada dua kategori diantaranya kategori kurang sebanyak 121 responden, dan kategori baik sebanyak 383 responden. Dalam jurnal “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Diare Pada Anak di Kelurahan Cipinang Besar Utara Jakarta Timur” Pengetahuan tentang pengobatan diare berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang penyakit diare pada anak menunjukkan bahwa ada dua kategori diantaranya kategori cukup, yang menerima total 138 responden, dan kategori baik yang mendapat 119 responden. Menurut jurnal “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa” dengan hasil penelitian responden menunjukkan ada tiga kategori diantaranya kategori baik mendapat 110 responden, kategori cukup mendapat 57 responden, dan kategori kurang mendapat 44 responden. Menurut jurnal “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Diare Pada Balita 0-5 Tahun” bahwa ada tiga kategori diantaranya kategori baik yang memiliki 47 responden, kategori cukup yang memiliki 19 responden dan kategori kurang yang memiliki 4 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal “Pengetahuan Sosial Ekonomi Diare dan Pengetahuan Pengobatan Sendiri Diare pada Ibu Balita di Yogyakarta”, sebanyak 383 responden masuk dalam kategori terbaik, seperti terlihat pada **Tabel I**.

Sementara itu, jurnal “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Diare Pada Balita 0-5 Tahun” mengutip hasil jumlah responden paling sedikit (kurang dari empat). Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah faktor menyebabkan peningkatan yang signifikan pada kategori baik dibandingkan dengan kategori cukup atau kurang. Faktor-faktor tersebut antara lain status sosial ekonomi masyarakat, pengetahuan ibu yang luas tentang diare pada anak dan kemampuan mereka untuk mengobatinya sendiri, menjaga kebersihan dan personal hygiene anak, dan pengalaman ibu sebelumnya menangani diare pada anak.

Menurut penelitian yang dipublikasikan 10 jurnal, ada tiga obat yang digunakan untuk mengobati diare pada anak: oralit, seng, dan kotrimoksazol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa oralit adalah obat yang paling sering digunakan untuk mengobati diare. Karena fakta bahwa itu digunakan untuk mengisi kembali mineral dan cairan yang hilang selama muntah dan diare. Larutan oralit terdiri dari gula, garam, dan natrium bikarbonat yang semuanya dicampur bersama.

Untuk meringankan gejala yang dialami pasien, oralit adalah obat yang paling sering digunakan. Gejala tersebut adalah muntah dan diare. Obat seng juga paling sering digunakan karena anak yang mengalami diare akan banyak mengonsumsi seng. Seng dapat diberikan kepada anak untuk menggantikan seng yang hilang saat mengalami diare. Ini akan membantu mereka menjadi lebih baik dan menjaga kesehatan mereka.

Seng telah terbukti mengurangi kematian terkait diare pada anak hingga 40%, maka sering digunakan bersama dengan oralit untuk mengobati diare. Karena antibiotik diberikan kepada penderita diare yang memiliki gejala seperti tinja berlendir yang terkadang disertai dengan darah karena lendir atau tinja berdarah dapat disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, patogen, dan lain-lain, antibiotik kotrimoksazol paling kecil kemungkinannya menyebabkan diare.

KESIMPULAN

Review jurnal penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara prevalensi penyakit diare pada anak dengan pengetahuan ibu. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu tentang penyakit diare baik atau buruk. Status tersebut dianggap menguntungkan. Selain itu, dianggap tidak diinginkan karena status sosial ekonomi rendah dan kurangnya kesadaran ibu tentang diare anak. Lalu ada obat untuk diare anak, seperti oralit, zinc, dan kotrimoksazol. Karena oralit digunakan untuk menggantikan mineral dan cairan yang hilang saat muntah dan diare, itu adalah salah satu dari tiga obat yang paling sering digunakan untuk mengobati diare anak. Gula, garam, dan natrium bikarbonat semuanya digabungkan dalam larutan oralit. Membuat oralit di rumah dapat memudahkan ibu untuk merespon dengan cepat kehilangan cairan pada anak mereka untuk mencegah dehidrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Choesrina, R., & Lestari, F. (2020). Pola Swamedikasi Obat Diare Pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Prosiding Farmasi*, 6(1), 28–39. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/farmasi/article/view/19765>
- Baroroh, F., Hidayati, A., Nurbayanti, S., Sari, I. T., Zain, A., Redy, R., & Dyahayu, S. R. (2021). Sosioekonomi, Pengetahuan penyakit diare dan pengetahuan swamedikasi diare pada ibu balita di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 242-251.
- Hamidathurochmah, D., Suwendar, S., & Lestari, F. (2019). Studi Gambaran Swamedikasi Diare pada Balita di Wilayah Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Prosiding Farmasi*, 225-232.
- Kurniasih, K. A., Supriani, S., & Yulastuti, D. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Tindakan Swamedikasi Diare. *Media Informasi*, 15(2), 101–105. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.321>
- Ningsih, L. F., Setiadi, A. P., Rahem, A., Brata, C., Wibowo, Y. I., Setiawan, E., & Halim, S. V. (2021). Apa yang Direkomendasikan Apoteker untuk Tatalaksana Diare Akut pada Anak? Sebuah Survei di Wilayah Timur Kota Surabaya What do pharmacists recommend to manage acute diarrhea in children? A survey in the eastern part of Surabaya. *Jmpf*, 11(1), 2021. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/59719>

- Novianti, Y. Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Diare Pada Balita 0-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 09(01), 74–82.
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i2.233>
- Ratnawati, M., Monika Sawitri, P., & Rini Hayu, L. (2019). Pemberdayaan Ibu Dalam Mengenali Diare Pada Anak. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 3(1), 7–11.
- Retno, F., & Rahmawati, S. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Diare Pada Anak Di Kelurahan Cipinang Besar Utara Jakarta Utara. *Jurnal Akademi Farmasi ...*, 8(12). <http://jurnal.akfarbhumihusada.ac.id/index.php/BHJ/article/view/51>
- Vainy, T. palmasari, Untari, E. K., & Rizkifani, S. (2021). Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Barat Dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN 4*, 4(1), 33–42.
- Wulandari, A., & Madhani, S. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa*. 15(2), 71–80.
- Yahya, K., Ratna Hidayati, I., & Lia Yunita, S. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Swamedikasi Obat Diare dengan Media Slide di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 7(1), 49–54. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2021.007.01.8>
- Silviavitari, T., Dewi, R., & Sanuddin, M. (2021). Evaluasi Terapi Obat Diare pada Pasien Balita Rawat Jalan di Puskesmas Tanjung Pinang, Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(6), 826–832. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i6.678>